Volume 2 Nomor 2 (2024)
ISSN (P): 3048-3212
ISSN (E): 3025-499X
DOI: https://doi.org/10.54180/jsped.v2i2.318

Peranan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar

Ummu Nihayah
STAI YPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan penelitian ialah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Metode penelitian ialah penelitian tindakan (action research). Temuan ialah hasil penelitian dan pengamatan terhadap sumber data siswa. Minat siswa pada mata pelajaran IPA tergolong tinggi, terbukti dengan hasil nilai ujian siswa pada mata pelajaran IPA yang tergolong tinggi dan peneliti juga menemukan bukti lain seperti siswa sangat aktif dalam belajar IPA di kelas, siswa berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran. Argumen ialah hasil penelitian dengan sumber data siswa dan angket yang dikumpulkan, minat siswa mata pelajaran IPA pada indikator pengetahuan memperoleh angka 70,53% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 67,24% untuk kelas IV atau dapat dikatakan tinggi.

Kata kunci: *STAD, Siswa Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process. The purpose of the research is for students to actively develop their potential to possess religious spiritual strength, self-control, personality, noble moral intelligence, and the skills needed for themselves, society, the nation, and the state. The research method is action research. (action research). Findings are the results of research and observations on student data sources. Students' interest in science subjects is categorized as high, as evidenced by the high exam scores in science subjects. The researcher also found other evidence, such as students being very active in learning science in class, with students competing to answer questions posed by the teacher during the learning process. The argument is the result of research using student data sources and collected questionnaires, where student interest in the science subject on the knowledge indicator obtained a score of 70.53% for grade IV MI Kholid Bin Walid and 67.24% for grade IV, which can be considered high.

Keywords: STAD, student learning interest

Ummunihayah@gmail.com

Perum Rewwin, Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Sidoarjo - Indonesia

A. PENDAHULUAN

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3] Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif maupun psikomotoriknya.[2]

Dalam aktivitas pembelajaran IPA guru sering menerapkan bermacam-macam metode yang sesuai dengan materi dan kemampuan siswa, juga memberikan motivasi kepada siswa ketika pembelajaran, dan pengadaan evaluasi pada akhir pembelajaran. Hal ini menunjukan bahwa guru melakukan perannya diantaranya yaitu sebagai pengajar, pengelola kelas, motivator, dan evaluator.[3]

Tugas Mendidik anak, mutlak adalah tanggung jawab orang tua dan tidak dapat didelegasikan kepada guru di sekolah atau orang lain, sebagaimana yang disebut dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

[1]Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, 2006, hal. 49 Direktorat Jendral
[2]Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, 2006,
[3]Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. Teori Belajar dan Pembelajaran. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.164

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ
مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang kayu bakarnya manusia dan batu-batu. Di situ ada malaikat yang keras dan kuat, mereka tiada mendurhakai Allah mengenai apa yang diperintah kepada mereka, dan mereka melaksanakan apa-apa yang diperintahkan mereka"(Q.S. At-Tahrim Ayat 6)

Merujuk pada dalil diatas, sangat jelas bahwa orang tua dan guru bertanggung jawab memberikan contoh yang baik bagi sikap pengembangan sosial anak. Mereka juga bertanggung jawab dalam sikap sosial, apakah mempunyai sikap yang bertanggung jawab yang penuh niat baik dan mempunyai kerja sama yang tulus terhadap semua orang atau sikap yang tidak toleran dan prasangka terhadap mereka yang berbeda.

Purwanto menyatakan bahwa "Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan[5]". Rumusan di atas menunjukan bahwa pendidikan yang sebenarnya berlaku dalam pergaulan antara orang dewasa dan anak.

Salah satu aspek yang memiliki peran dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah disiplin. Menyatakan bahwa terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu: mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan dan hukuman[6]. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin. STAD adalah kependekatan dari *the Student-Teams-Achievement-Division* yang telah dikembangkan dan diteliti di John Hopkins University oleh Robert Slavin. Ide dari STAD adalah memasukan penyelesaian pekerjaan-pekerjaan siswa ke dalam kelompok

pembelajaran kooperatif untuk mencapai tujuan akademik. STAD merupakan pendekatan pembelajaran alternatif yang dipergunakan di dalam kelas untuk bahan kajian yang cukup luas secara efektif. STAD dapat dipergunakan secara bersama dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Tujuan utama dari STAD adalah untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan melalui peer tutor.[4]

Menurut L.M. Sriyati dkk, pembelajaran kooperatif model STAD, siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah. Pada model STAD siswa dikelompokkan secara *heterogen*, kemudian siswa yang pandai menjelaskan kepada anggota yang lain sampai mengerti. Model kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang menekankan pada aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.[5]

Selanjutnya, L.M.Sriyati dkk menjelaskan bahwa STAD atau Tim Siswa-Kelompok Prestasi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam STAD siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tesebut, seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu, dan pada saat kuis ini mereka tidak boleh saling membantu. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor yang lalu mereka sendiri, dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasinya yang lalu. Poin tiap angota tim ini dijumlah untuk mendapatkan skor tim, dan yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan yang lain.[6]

[4]Ibid hlm 11
[5]Tulu, Tulus, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa (PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2004) , hlm. 48
[6]Wahyudi Siswanto dan Dewi Ariani, S.S, Model Pembelajaran Menulis Cerita Buku Panduan Untuk Guru Ketika Mengajar Menulis Cerita, (Bandung: PT Refika Aditama. 2016), h.63

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi social ekperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentu guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara kalasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

Rancangan Penelitian



Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari sklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perncanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:

Penjelasan alur di atas adalah:

1.) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.

2.) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model discovery .

3.) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

4.) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 46 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis

butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data. Langkah-langkah analisi btir soal adalah sebagai berikut:

Validitas Tes

Validitas butir soal atau validitas item digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan masing-masing butir soal. Sehingga dapat ditentukan butir soal yang gagal dan yang diterima. Tingkat kevalidan ini dapat dihitung dengan korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2001: 72) Dengan: rxy : Koefisien korelasi product moment

N: Jumlah peserta tes

ΣY : Jumlah skor total

ΣX : Jumlah skor butir soal

ΣX^2 : Jumlah kuadrat skor butir soal

ΣXY : Jumlah hsilkali skor butir soal

Reliabilitas

Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan rumus belah dua sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/21/2}}{(1+r_{1/21/2})}$$

(Suharsimi Arikunto, 20001: 93)

Dengan:

r11 : Koefisien reliabilatas yang sudah disesuaikan r1/21/2 : Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria reliabilitas tes jika harga r11 dari perhitungan lebih besar dari harga r pada tabel product moment maka tes tersebut reliabel.

Taraf Kesukaran

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal adalah indeks kesukaran. Rumus yangdigunakan untuk menentukan taraf kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{Js}$$ (Suharsimi Arikunto, 2001: 208)

Dengan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

Js : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Criteria untuk menentukan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:

- Soal dengan P = 0,000 sampai 0,300 adalah sukar
- Soal dengan P = 0,301 sampai 0,700 adalah sedang
- Soal dengan P = 0,701 sampai 1,000 adalah mudah

Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda desebut indeks diskriminasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks diskriminasi adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$ (Suharsimi Arikunto, 2001: 211)

Dimana:

D : Indeks diskriminasi

BA : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar BB : Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab dengan benar JA : Jumlah peserta kelompok atas

$P_A = \frac{B_A}{J_A} =$ JB : Jumlah peserta kelompok bawah

Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

$$P_B = \frac{B_B}{J_B} =$$

Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria yang digunakanuntuk menentukan daya pembeda butir soal sebagai berikut:

- Soal dengan D = 0,000 sampai 0,200 adalah jelek
- Soal dengan D = 0,201 sampai 0,400 adalah cukup
- Soal dengan D = 0,401 sampai 0,700 adalah baik
- Soal dengan D = 0,701 sampai 1,000 adalah sangat baik.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran penemuan (discovery), observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiata pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

a. Untuk menilai ulangan atu tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\overline{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\overline{X}$ = Nilai rata-rata

Σ X = Jumlah semua nilai siswa Σ N = Jumlah siswa

b. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Siswa.yang.tuntas.belajar}{\sum Siswa} x100\%$$

Temuan khusus penelitian yang berkaitan dengan pembahasan judul penelitain, yaitu" Peranan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dikelas IV MI Kholid Bin Walid, Plangkrongan, Poncol, Magetan T.A 2022/2023" hasil dari penelitian ini akan di deskripsikan pada halaman selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dan angket terhadap informan peneitian serta observasi langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan catatan harian. Temuan khusus penelitian ini memaparkan fakta berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

- Peran guru Sebagai Pengelola Kelas

  Hasil yang diperoleh siswa kelas IV MI Kholid Bin Walid pada angket Peran Guru yaitu: Maksimal Skor = 336 = 100% Maka perolehan angka dari indicator Perangurus sebagai pengelola kelas yaitu 51,19%. Untuk itu peran guru sebagai pengelola kelas yang terdapat pada kelas IV MI Kholid Bin Walid tergolong dalam kategori sedang. Selanjutnya hasil yang diperoleh kelas IV yaitu: Maksimal skor = 348 = 100% 56+105+66 = 227 / 348 x 100 = 65,

  Maka perolehan angka dari indikator Peran guru sebagai pengelola kelas yaitu 65,22%. Untuk itu peran guru sebagai pengelola kelas yang terdapat pada kelas IV tergolong dalam kategori tinggi 37+84+51 =172 / 336 x 100 = 51,19%

- Peran Guru Sebagai Motivator

  Hasil yang diperoleh siswa kelas IV MI Kholid Bin Walid pada angket Peran Guru yaitu: Maksimal Skor = 224 = 100% 96+67 = 163 / 224 x 100 = 72,76% Maka perolehan angka dari indikator Peran guru sebagai motivator yaitu 72,76%. Untuk itu peran guru sebagai motivator yang terdapat pada kelas IV MI Kholid Bin Walid tergolong dalam kategori tinggi. Selanjutnya hasil yang diperoleh kelas IV MI Kholid Bin Walid yaitu:

  Maksimal skor = 232 = 100 109+84 = 193 232x 100 = 83,18%

  Maka perolehan angka dari indicator Peran guru sebagai motivator yaitu 83,18%. Untuk itu peran guru sebagai motivator yang terdapat pada kelas IV Ali tergolong dalam kategori sangat tinggi.

  Adapun keempat indikator tersebut yaitu:

  1. Ketertarikan untuk Belajar

     Hasil yang diperoleh siswa kelas IV MI Kholid Bin Walid pada angket minat belajar yaitu: Maksimal Skor = 224 = 100%

     79+87 = 166 / 224 x 100 = 74,10%

     Maka perolehan angka dari indikator Ketertarikan untuk Belajar yaitu 74,10%. Untuk itu minat siswa pada indikator ketertarikan untuk belajar yang terdapat pada kelas IV MI Kholid Bin Walid tergolong dalam kategori tinggi. Selanjutnya hasil yang diperoleh kelas IV yaitu: Maksimal skor = 232 = 100% 78+88

     = 166 232x 100 = 71,55%

     Maka perolehan angka dari indikator ketertarikan untuk belajar yaitu 71,55%. Untuk itu minat siswa pada indikator ketertarikan untuk belajar yang terdapat pada kelas IV tergolong dalam kategori tinggi.

  2. Perhatian dalam belajar

     Hasil yang diperoleh siswa kelas IV MI Kholid Bin Walid pada angket minat belajar yaitu: Maksimal Skor = 448 = 100%

     105+100+59+86= 350 / 448 x 100 = 78,12%

     Maka perolehan angka dari indikator perhatian dalam belajar yaitu 78,12%.

Untuk itu minat siswa pada indikator perhatian dalam belajar yang terdapat pada kelas IV IV MI Kholid Bin Walid tergolong dalam kategori tinggi. Selanjutnya hasil yang diperoleh kelas IV Ali yaitu: Maksimal skor = 464 = 100%

99+104+68+80 = 351/ 464 x 100 = 75,64%

Maka perolehan angka dari indikator perhatian dalam belajar yaitu 75.64%.Untuk itu minat siswa pada indikator perhatian dalam belajar yang terdapat pada kelas IV Ali tergolong dalam kategori tinggi.

3. Motivasi belajar

Hasil yang diperoleh siswa kelas IV MI Kholid Bin Walid pada angket minat belajar yaitu: Maksimal Skor = 336 = 100%

79+98+101 = 278 / 336 x 100 = 82,73%

Maka perolehan angka dari indikator motivasi belajar yaitu 82,73%. Untuk itu minat siswa pada indikator motivasi belajar yang terdapat pada kelas IV IV MI Kholid Bin Walid tergolong dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya hasil yang diperoleh kelas IV Ali yaitu:

Maksimal skor = 348 = 100% 83+100+109= 292 / 348x 100 = 83,90%

Maka perolehan angka dari indikator motivasi belajar yaitu 83,90%. Untuk itu minat siswa pada indikator motivasi belajar yang terdapat pada kelas IV Ali tergolong dalam kategori sangat tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil angket peran guru diperoleh angka 89,58% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 85,34% untuk kelas IV atau keduanya dapat dikatakan kategori sangat tinggi, selanjutnya untuk peran guru sebagai pengelola kelas dari hasil penelitian dengan wawancara yang dilakukan pada sumber data antara lain: guru IPA dan siswa, observasi kegiatan mengajar guru IPA serta angket yang dikumpulkan. Guru menggunakan variasi dalam menyampaikan materi seperti menggunakan kuis dan membagi siswa menjadi kelompok- kelompok belajar. Dari hasil angket maka peran guru IPA kelas IV MI Kholid Bin Walid bagaipengelola kelas mencapai 51,19% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid atau kategori sedang dan 65,22% untuk kelas Ali atau dalam kategori tinggi.

Dari hasil angket maka peran guru IPA kelas IV MI Kholid Bin Walid dan Ali memperoleh angka 71,87% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 72,41% untuk kelas Ali atau keduanya dapat dikatakan dalam kategori tinggi. Pada indikator ketertarikan dalam belajar memperoleh angka 74,10% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 71,55% untuk kelas Ali atau dapat dikatakan keduanya berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada indicator perhatian dalam belajar memperoleh angka 78,12% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 75,64% untuk kelas Ali atau dapat dikatakan tinggi. Selanjutnya pada indicator motivasi belajar memperoleh angka 82,73% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 83,90% untuk kelas Ali atau dapat dikatakan sangat tinggi. Dan untuk indikator pengetahuan memperoleh angka 70,53% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 67,24% untuk kelas ini atau dapat dikatakan tinggi.

D. KESIMPULAN

Dari hasil angket peran guru diperoleh angka 89,58% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 85,34% untuk kelas Ali atau keduanya dapat dikatakan kategori sangat tinggi, dari hasil angket maka peran guru IPA kelas IV MI Kholid Bin Walid sebagai pengelola kelas mencapai 51,19% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid atau kategori sedang dan 65,22% untuk kelas Ali atau, dari hasil angket diperoleh angka 72,76 untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid atau berada pada kategori tinggi dan 83,18% atau berada dalam kategori sangat tinggi, dari hasil angket maka peranguru IPA kelas IV MI Kholid Bin Walid memperoleh angka 71,87% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 72,41% untuk kelas Ali atau keduanya dapat dikatakan dalam kategori tinggi.

Minat siswa pada mata pelajaran IPA pada indikator ketertarikan dalam belajar memperoleh angka 74,10% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 71,55% untuk kelas Ali atau dapat dikatakan keduanya berada pada kategori tinggi, untuk minat siswa, dari hasil penelitian dengan sumber data siswadan angket yang dikumpulkan. Minat siswa pada mata pelajaran IPA pada indikator perhatian dalam belajar memperoleh angka 78,12% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 75,64% untuk kelas IV atau dapat dikatakan tinggi, untuk minat siswa, dari hasil penelitian dengan sumber data siswa dan angket yang dikumpulkan. Minat siswa pada mata pelajaran IPA pada indicator motivasi belajar memperoleh angka 82,73%untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 83,90% untuk kelas Ali atau dapat dikatakan sangat tinggi, untuk minat siswa, dari hasil penelitian

dengan sumber data siswa dan angket yang dikumpulkan. Minat siswa mata pelajaran IPA pada indicator pengetahuan memperoleh angka70,53% untuk kelas IV MI Kholid Bin Walid dan 67,24% untuk kelas IV atau dapat dikatakan tinggi.mengalami peningkatan dari nilai pretest (sebelum melakukan tindakan) yaitu 32% menjadi 42% pada siklus I dan meningkat menjadi 97% pada siklus II.

E. REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

Al-Batany, Trianto Ibnu Badar. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual,* (Kencana Pranamedia : Jakarta).

Ahmad Susanto, (2013), *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar,* Jakarta: Prenadia Group.

Amini, (2013), *Profesi Keguruan,* Medan: Perdana Publishing,

Asih Widi Wisudawati,Dkk, (2014) *Metodologi pembelajaran Ipa,* Jakarta: Paragonatama Jaya

Basrowi,suwandi, (2008),*Memahami penelitian kualitatif, Jakarta* : Rineka Cipta Bukhori Umar, (2012), *Hadis Tarbawi.* Jakarta: Bumi Aksara

DhitaSetiyawan,*PeranGuruDalamMeningkatkanMinatBelajarPknPadaSiswa Kelas Iii Di Min Tempel Ngalik Sleman Yogyakarta.*2013.

Eka Yulianingsih, *Peranan Guru Dalam Maningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas I Di MIN Tempel Ngestiharjo WatesYogyakarta,* 2014.

Imam Wahyudi, (2013), *Mengajar Profesionalisme Guru.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Lexy J. Moleong (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*, Cetakan